

**EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN
MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK USIA DINI DI RA ISMARIA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

SUSI SUSANTI

NPM : 1411070222

Jurusan : Pendidikan Islam AnakUsiaDini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1439 H/ 2017 M**

**EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN
MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK USIA DINI DI RA ISMARIA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Romlah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DALAM MENGEKEMBANGKAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL ISMARIA BANDAR LAMPUNG

**OLEH :
SUSI SUSANTI**

Nilai- nilai Agama salah satu aspek kemampuan dasar yang harus dikembangkan pada jenjang pendidikan di Taman Kanak-kanak. Melalui nilai-nilai agama dapat memahami, mempercayai, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran yang berasal dari sang pencipta dan sebagai pedoman. Namun perkembangan nilai-nilai agama di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung masih kurang atau belum berkembang dengan baik khususnya pada kelas A. Maka metode bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Dengan demikian penulis merumuskan judul penelitian efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Langkah-langkah metode tanya jawab yang telah diterapkan oleh guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung antara lain: Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, Mengatur tempat duduk anak, Merupakan pembukaan kegiatan bercerita, Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru, Menetapkan teknik bertutur, Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Dengan menerapkan langkah-langkah metode bercerita di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung maka perkembangan nilai-nilai agama anak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa bercerita telah dilakukan dengan langkah yang baik dan efektif dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini.

Kata kunci: *Metode bercerita, nilai-nilai agama anak usia dini*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS METODE BERCERITA DALAM
MENGEMBANGKAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA
ANAK USIA DINI DI RA ISMARIA BANDAR LAMPUNG**

Nama : Susi Susanti

NPM : 1411070222

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag

NIP. 196002081986032001

Pembimbing II

Dr. Romlah, M.Pd.I

NIP. 196306121993032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

NIP. 196906081994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"EFEKTIVITAS METODE BER CERITA DALAM MENGEMBANGKAN MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK USIA DINI DI RA ISMARIA BANDAR LAMPUNG"**, Disusun Oleh: **Susi Susanti, NPM: 1411070222**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, telah diajukan dalam sidang munaqosah pada hari Selasa, 26 Juni 2018, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Bandar Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua

: Dr. Hj. Meriyadi, M.Pd


(.....)

Sekretaris

: Neni Mulyani, M.Pd


(.....)

Penguji Utama

: Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si


(.....)

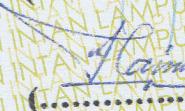
Penguji Pendamping I

: Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag


(.....)

Penguji Pendamping II

: Dr. Romlah, M.Pd.I


(.....)

Mengesahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

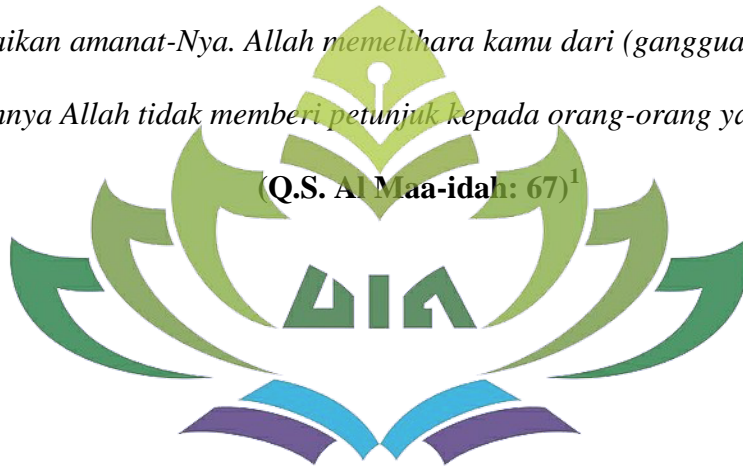


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

﴿يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾¹

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah *memelihara* kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak *memberi petunjuk* kepada orang-orang yang kafir”.



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjamahaannya* (CV Penerbit Diponegoro Bandung: 2009), h, 119.

PERSEMBAHAN

Berdasarkan rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa atas limpahan karuniaNya, kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda Aminudin dan Ibunda Mastina (Alm) yang selalu saya banggakan, hormati, dan sangat saya sayangi. Do'a tulus dan terimakasih selalu kupersembahkan atas jasa, tenaga, pikiran, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkanku, dan membimbingku dengan penuh kasih sayang, tanpa ada rasa lelah, selalu mengingatkanku untuk selalu bersyukur dan tidak pernah putus asa dalam meraih semua cita-cita dan harapanku, dalam ketulusan serta keikhlasan do'a mereka hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Semoga Allah memuliakan mereka baik dunia maupun akhirat.
2. Kakak ku tercinta Jeri Hantoro, S.Pd dan kakak ipar ku Marlin yang selalu memberi semangat, dorongan dan do'a dalam penyelesaian skripsi ini.
3. kakak ku tersayang Epi Tamala, S.Pd.I yang selalu memberi inspirasi, motivasi serta semangat kepadaku.
4. Keponakan ku Alexa Violanda Putri Jema dan Daffa Putra Jema yang selalu memberi inspirasi, motivasi serta semangat kepadaku.
5. Kak Dedik Irawan, S.P. tercinta yang selalu memberikan semangat, memotivasi, dorongan dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Almamaterku tercinta IAIN Raden Intan Lampung

BAB I

PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang

Dalam UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Rentang anak usia dini dari lahir sampai enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan berkembang berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan spritual.²

Menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia dini berada pada tingkat yang paling mendasar yang dinamakan penalaran moral yaitu penalaran moral pra konvensional pada tingkat ini anak belum menunjukkan perkembangan moral.³

¹ Undang-undang No 20 Tahun 2003, *Peraturan Perundang-undang Sisdiknas RI Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 7

² Martinis Yamin, dan Jamilah Sabri Sanan,

³ *Jurnal Of Philosophy Of Education*, Plato's Anti Kohlbergian Program For Moral Education. Vol. 5, No 2, (2016), h. 260

Selanjutnya menurut Piaget perkembangan moral perilaku dicaknai secara bertahap, menyiratkan meliputi tertip tahapan tertentu kecerdasan kemajuan ini yang ditandai dengan pemikiran tertentu.⁴

Oleh sebab itu, pada usia prasekolah atau pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang tepat untuk hidupnya. Pendidikan agama tidak sekedar pembelajaran mengetahui yang baik dan buruk, tentang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan pembiasaan terus menerus tentang sikap benar dan baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan, karena pada masa anak-anak, merupakan peniru ulung. Maka pembiasaan serta pengembangan nilai-nilai agama perlu dimulai usia prasekolah. Karena dengan mengembangkan nilai agama anak bertujuan untuk kehidupan anak kelak agar memiliki pribadi yang baik.

Nilai atau value (bahasa inggris) value (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargain, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman yang dikutip Sjarkawi, nilai adalah yang memberi makna hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁵

Sedangkan agama menurut Harun Nasution dalam Abuddin Nata mengatakan kata agama dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata religidari bahasa Eropa. Asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan,

⁴ Sergey V. Molchanov. The Moral Development In Childhood Lomanosov moscow State Universiti, Faculty Of Psychology, 11-5, Mokhovaya Str., Moscow, 125009, Russia 2013. H. 615

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Etika, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 29.

membaca serta meningkat. Mendefenisikan agama sebagai ikatan. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.⁶

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai –nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah merupakan ikatan yang harus dipatuhi yang ditanamkan keyakinan dalam hatisanubari. Dalam Islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan potensi beragama yang dimiliki manusia yaitu dalam surat Al A'raf ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:” Dan (Ingatlah)ketika tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman). “ bukalah Aku ini Tuhanmu? “ Mereka menjawab , betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (Qs. Al-A'raf 172).⁷

⁶ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 9-10.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata*, (Tangerang Selatan: PT kalim, 2011), h.

Berdasarkan Al-Qur'an diatas dengan jelas bahwa Berdasarkan Al-Qur'an diatas dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan mahluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Pentingnya menumbuhkan kembangkan potensi keagamaan yang ada dalam diri manusia, maka perlu dimulai sejak dini agar nantinya anak dapat terbiasa menuangkan unsur keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Pengembangan nilai-nilai agama di Taman Kanak-kanak berkaitan dengan pembentukan perilaku manusia, sikap, dan keyakinan. Moral dan Nilai-nilai agama akan tumbuh berkembang melalui proses pendidikan pengalaman yang dilalui sejak kecil. Rasa keagamaan anak akan tumbuh dan berkembang psikis maupun fisik anak itu sendiri.

Perkembangan nilai-nilai agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai, dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak dalam berbagai situasi.⁸ Kegiatan rutin pengembangan nilai-nilai agama yang di pendidikan anak usia dini biasanya berupa memberi dan mengucapkan salam, menunjukkan sikap berdo'a baik sebelum atau sesudah melakukan kegiatan dan sebagainya. Jadi penulis menyimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai agama merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dalam insan sejak dini, berarti awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk jenjang selanjutnya.

⁸Pendidikan –Agama-Untuk-Anak-Usia-Dini. (On-line) tersedia di [Http://Pendidikan –Anak-Sejak-Usia-Dini.blogspot.com/2013/02/](http://Pendidikan-Anak-Sejak-Usia-Dini.blogspot.com/2013/02/). (8 februari 2015)

Di Taman Kanak-Kanak ada beberapa program yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku nilai-nilai agama anak diantaranya dengan bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan program pembiasaan lainnya.⁹

Seorang guru Taman Kanak-Kanak sebelum melaksanakan program kegiatan belajar terlebih dahulu perlu memperhatikan: tujuan kegiatan belajar anak taman kanak-kanak dan ruang lingkup program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak. Jelas bermacam program kegiatan berbagai macam kegiatan, berbagai macam pengelompokan anak, berbagai macam pengaturan berbagai macam sarana dan prasarana.

Perencanaan program kegiatan secara menyeluruh itu akan membentuk suatu strategi. Jadi strategi kegiatan merupakan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Di taman kanak-kanak kegiatan dapat dalam bentuk bermain dan kegiatan lain. Strategi kegiatan sebaiknya lebih banyak menekankan aktivitas anak dari pada aktivitas guru.

Metode adalah salah satu cara yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar dalam pembelajaran tersebut dapat diterima dan dipahami oleh anak. Menurut Moeslichatoen R, metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode yang dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat mencapai tujuan kegiatan.¹⁰

⁹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan ke dua, 2004), h.

¹⁰ *Ibid*, h. 94

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawa cerita kepada anak secara lisan, cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.¹¹

Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesel, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.¹² Maksud cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, bahagia. Metode bercerita ini bisa digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan semua kecerdasan anak salah satunya yaitu kecerdasan nilai-nilai agama, karena adanya metode bercerita ini, anak dirangsang untuk aktif mendengarkan dan berbicara.

Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.

¹¹*Ibid*, h. 157

¹²*Ibid*, h. 253

Menurut Moeslichattoen R, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawa cerita kepada anak secara lisan.¹³ Jadi cerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan. Di dalam cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Agar pesan yang ingin disampaikan itu bisa sampai kepada anak maka perlu suatu metode yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai agama di TK adalah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan yang berkesan bagi anak dan dapat menjadikan suasana belajar menjadi menyenangkan dan menggembirakan. Dalam beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode bercerita, yaitu:

1. Isi cerita harus berkaitan dengan dunia kehidupan anak TK, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menangkap isi cerita dan dengan penuh perhatian mendengarkan
2. Tema cerita dapat menarik dan dapat mengundang perhatian anak, serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak
3. Kegiatan bercerita dapat menarik dan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita

¹³ Moeslichattoen R, *Metode Penajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 157

4. Kegiatan cerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak, serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Berdasarkan hasil prasurvey pada tanggal 10 Desember 2017 di kelas A di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Maka diperoleh suatu data bahwa dimana seorang pendidik dalam menggunakan metode bercerita. Hal ini sebagai di ungkapkan oleh seorang pendidik yang bernama ibu Surya yang menjelaskan bahwa:

Dalam kegiatan mengajar, saya menggunakan metode bercerita juga cocok dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak, namun setelah dilaksanakan metode bercerita nilai-nilai agama anak masih kurang belum berkembang. Hal ini terlihat dalam keseharian anak disekolah kadang anak tidak memperhatikan guru ketika bercerita, dan ada juga anak yang masih sibuk bermain dengan teman.¹⁴

Berdasarkan keterangan Ibu Surya diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan guru saat kegiatan belajar anak dalam rangka mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, hal ini terlihat dalam keseharian anak disekolah kadang ada anak yang tidak mendengarkan guru atau dalam kegiatan lain. Hal ini tentu akan menghambat perkembangan nilai-nilai agama anak.

Berdasarkan hasil prasurvey diatas peneliti berminat untuk menganalisa sejauh mana efektivitas metode tanya jawab dalam mengembangkan moral dan nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

¹⁴Surya, Tenaga Pengajar atau Guru Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, Wawancara, Tanggal 10 desember 2017

Kata Kohlberg dalam Nilawati Tadjuddin nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah kerjasama, bergiliran, penolong, disiplin diri, kejujuran, tanggungjawab, bersikap sopan dan berbahasa yang santun. Untuk mengembangkan moral anak usia dini.¹⁵

Jadi beberapa tujuan pendidikan moral dan nilai-nilai agama yang dipaparkan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya tujuan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk merangsang perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak sejak dini agar anak memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masa depan dengan berbekalkan pengetahuan tentang, membiasakan diri untuk beribadah, sopan, kejujuran dan penolong.

Berdasarkan pra-survey yang peneliti lakukan peneliti di atas bahwa dari 16 anak yang diamati dari indikator yang akan dicapai yang menunjukkan bahwa perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak yang memiliki beberapa anak masih belum berkembang, serta berapa pentingnya mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ Efektifitas Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Di Ra Ismaria Bandar Lampung”.

¹⁵ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran*, (Depok: Herya Media, 2004), h. 266.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah:

1. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang dapat mengembangkan Moral dan nilai-nilai agama anak usia dini.
2. Anak merupakan pribadi yang unik, penuh kejutan, dinamik, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi, dunia bermain dan belajar, selalu berkembang dengan seiring perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu sendiri. Pada masa ini seluruh kemampuan anak dapat berkembang, salah satunya perkembangan nilai-nilai agama.
3. Di RA Ismaria RajaBasa Bandar Lampung telah diterapkan metode pembelajaran, salah satunya metode bercerita. sejauh mana efektivitas metode tersebut dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak masih kurang memperhatikan guru ketika sedang belajar
2. Efektivitas metode bercerita yang masih kurang optimal.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas maka penelitian ini dibatasi permasalahannya pada efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan Moral dan nilai-nilai agama anak di RA Ismaria Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: “ Bagaimana Efektifitas Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini Di RA Ismaria RajaBasa”?.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan nilai-nilai anak melalui metode bercerita pada 4-5 tahun di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Untuk melatih agar anak mampu mengembangkan nilai-nilai agama anak dengan menggunakan metode bercerita.

b. Pendidik

Sebagai sumbangan pemikiran kepada para pendidik bagi mana pengembangan nilai-nilai agama dalam menggunakan sebagai metode pengajar di TK.

c. Sekolah

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah khususnya bagi seorang pendidik anak usia dini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya, ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Efektivitas Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Nilai-Nilai Anak Usia Dini Di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung”**.

Penulis menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan tanpa adanya bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Meriyati, M.Pd selaku ketua jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Rumadhani Sagala, M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Romlah, M.Pd. selaku selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.

4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
5. Safti Yoni Marlin, S.Pd.I selaku kepala sekolah Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Untuk Sahabat-sahabatku Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Khususnya Nevi Ermita, Tika Jun'fatul Husna, Tia Prasetya, Titi Komariah, Ulfa Nabela yang selalu memberi inspirasi, motivasi, do'a serta semangat, dan mengajarkan betapa pentingnya tanpa harus menunda-nunda dan menyia-nyiaakan waktu dalam menyelesaikan sesuatu.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal dan kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini berguna bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin

Bandar Lampung, Mei 2018
Penulis

Susi Susanti
NPM. 1411070222

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Memilih Judul	10
C. Identifikasi Masalah	10
D. Batasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Moral dan Nilai-Nilai Agama	12
1. Pengertian Moral dan Nilai-Nilai Agama	12
2. Faktor- Faktor Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini	18
B. Metode Bercerita	20
1. Pengertian Metode Bercerita.....	20
2. Manfaat Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak	26

3. Teknik- teknik Bercerita.....	28
4. Hal-Hal Yang Diperhatikan Dalam Memilih Cerita	32
5. Rancangan Kegiatan Bercerita Bagi Anak Taman Kanak-Kanak	33
6. Kekurang dan Kelebihan Metode Bercerita	33
7. Langkah-Langkah Kegiatan Bercerita Bagi Anak Taman Kanak-Kanak	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Subyek dan Obyek Penelitian	38
C. Seting Penelitian	38
D. Alat Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Uji Keabsahan Data.....	45

BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN

A. Profil Raudhatul Athfal Ismaria Raja Basa Bandar Lampung	46
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	79
C. Penutup	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak usia 4-5 pada kelas A Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung.....	46
Tabel 2 : Sarana dan Prasarana Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung.....	49
Tabel 3 : Data Tenaga Kependidikan Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung	51
Tabel 4 : Data Anak Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung.....	52
Tabel 5 : Hasil Observasi Akhir Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak usia 4-5 pada kelas A Raudhatul athfal Ismaria Bandar Lampung.....	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-Kisi Observasi Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama di RA Ismaria Bandar Lampung
- Lampiran 2 Pedoman Observasi Tentang Perkembangan Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama di RA Ismaria Bandar Lampung
- Lampiran 3 Instrumen Observasi Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran 5 Kisi-Kisi Wawancara Dengan Guru Di RA Ismari Bandar Lampung
- Lampiran 6 Surat Pengesahan Seminar Proposal
- Lampiran 7 Surat Permohonan Pengadaan Penelitian
- Lampiran 8 Surat Keterangan dari Kepala Sekolah RA Ismaria Bandar Lampung
- Lampiran 9 Kartu Konsultasi
- Lampiran 10 Rencana Kegiatan Harian



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Susi susanti yang lahir di Desa Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan pada tanggal 24 Oktober 1991, anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Aminudin dan Ibu Mastina.

Adapun pendidikan yang penulis tempuh adalah: Pendidikan Formal pertama kali pada usia 7 tahun mulai dari SDN 1 Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan selesai pada tahun 2003, kemudian melanjutkan ke pendidikan SMPN 1 Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke pendidikan SMAN 1 Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan selesai pada tahun 2009.

Kemudian pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Pada tahun 2017 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Penenggahan Kabupaten Lampung Selatan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama

1. Pengertian Moral dan Nilai-Nilai Agama

Menurut Helden dan Richard, moral diartikan sebagai kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.¹ Sedangkan Atkinson berpendapat bahwa, moral merupakan baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan apa yang tidak dapat dilakukan.² Selanjutnya Aristoteles mengemukakan bahwa perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak berhubungan dengan emosi dan kebudayaan. Perkembangan nilai-nilai agama dipengaruhi oleh kegiatan yang berulang-ulang.³

Menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia dini berada pada tingkat yang paling mendasar yang dinamakan penalaran moral yaitu penalaran moral pra konvensional pada tingkat ini anak belum menunjukkan perkembangan moral.⁴ Selanjutnya menurut Piaget perkembangan moral perilaku dicapai secara bertahap, menyiratkan meliputi tertip tahapan tertentu kecerdasan kemajuan ini yang

¹ Dear, Peter Burkert John G, Ed The Uses Of Science In The Age Of Newton. Berkeley And London, University Of California Press, 1984. Pp Xxii+ 204. ISBN 0-520-04970-5. 17.30, *The British Journal For The History Of Science*, Vol. 19 No. 2. (1986) h. 203-204

² Atkinson, Quentin D.; Baurrat, Pierrick, Beliefs About God, The Afterlife And Morality Support The Role Of Supernatural Policing In Human Cooperation. *Evaluation And Human Behavior*, Vol. 32 No, 1(2001), H. 41-49

³ Colby, *Habituation A Method For Cultivating Starting Points In The Ethical Life*. Journal Of Philosophy Of Education Vol 45. (2011), No, 4,

⁴ Kohlberg Lawrence, *Plato's Anti Kohlbergian Program For Moral Education*. Journal Of Philosophy Of Education Vol. 5, No 2, (2016), h. 260

ditandai dengan pemikiran tertentu.⁵ Di dalam buku Nilawati Tadjuddin Kohlberg mendepenisikan nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini adalah kerjasama, bergiliran, disiplin diri, tanggungjawab dan bersikap sopan dan berbahasa yang santun.⁶

Menurut Farida Agus Setiawan perkembangan moral dan nilai-nilai agama diantaranya: membiasakan diri beribadah, mengucapkan doa-doa pendek, berdoa sesudah dan sebelum melakukan kegiatan mengenal sopan santun dan terimakasih, mengucapkan salam dan berterimakasih.⁷

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula sehingga menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang dicapai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak dalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.

Menurut Dindin Jalaludin dalam buku paradigma pendidikan anak dalam islam mendidik anak dengan berbagai adab dan akhlak yang mulia adalah ajarilah anak dengan berbagai adab islam, seperti makan dengan tangan kanan,

⁵ Sergey V. Molchanov. *The Moral Development In Childhood Lomanosov moscow State Universiti, Faculty Of Psychology*, 11-5, Mokhovaya Str., Moscow, 125009, Russia 2013. H. 615

⁶ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak usia Dini Persepektif Al-Qur'an*. (Jawa Barat: Herya Media, 2014). h. 266

⁷ Anne Hafina, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Dosen UPI, (2013). h. 1-4

mengucapkan basmalah sebelum makan, menjaga kebersihan, menguncapsalam. Begitu puladengan akhlak tanamkanlah kepada anak akhlak-akhlak mulia, seperti berakhlak dan bersikap jujur, berbakti kepada orang tua, dermawan, menghormati lebih tua, dan sayang sayang kepada yang lebih muda, serta beragam akhlak lainnya.⁸

Nilai atau value (bahasa inggris) value (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargain, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman yang dikutip Sjarkawi, nilai adalah yang memberi makna hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁹

Sedangkan agama menurut Harun Nasution dalam Abuddin Nata mengatakan kata agama dikenal dengan kata *din* dari bahasa Arab dan kata religidari bahasa Eropa. Asal kata religi adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca serta meningkatkan. Mendefenisikan agama sebagai ikatan. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.¹⁰

Islam telah memberikan pengarahan untuk mengatasi problem kesengsaraan waktu untuk anak-anak ini dengan membiasakan anak untuk beribadah, terutama salat yang dipandang oleh islam sebagai tiang dan pondasi

⁸ Dindin Jamaludin, *paradigma pendidikan anak dalam islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 74.

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Etika, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (jakarta: PT Bumi Aksar, 2008), h. 29.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 9-10.

agama. sebab, salat mempunyai dampak rohani maupun jasmani, disamping moral dan psikologis.¹¹

Menurut jalaludin pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam bentuk kesadaran dalam pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dan pengalaman agama pada anak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cita rasa dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak baik secara personal maupun interpersonal dan interaksi antara dasar-dasar bawaan ketika lahir dengan lingkungan turut menentukan perkembangan anak.¹²

Woodworth menyatakan bahwa bayi sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Misalnya instink sosial pada anak sebagai potensi bawaan sebagai makhluk *homo socius*, baru dapat berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi instink sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya, demikian pula instink keagamaan¹³

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai –nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, jilid 1*. (jakarta:Pustaka Amani, 2007), h. 127.

¹² Jalaludin , *Psikologi Agama* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013). h. 65.

¹³ *Ibid*, h. 70.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan , kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya sesuatu kepuasan, dan merasa menjadi menjadi manusia sebenarnya. Linda dan Richard Eyre menulis:

“Nilai dalah standar-standar perbuatan manusia dan sikap yang menentukan siapa kita, bagai mana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik”.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadanya, dan jika hal itu sudah tertanam dalam insan sejak dini, berarti awal yang baik bagi pendidik anak bangsa untuk jenjang selanjutnya.

Sedangkan Agama merupakan aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia dunia maupun akherat. Pendidikan nilai agama merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika itu sudah tertanam dan terpatir pada diri anak sejak kecil maka awalnya yang baik bagi pendidik anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan nilai-nilai agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai, menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari sang pencipta, dan berusaha menjadi apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan bertindak laku dalam berbagai stiuasi.¹⁵

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 56.

¹⁵ M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia DINI Dalam Keluarga*, (Jakatrt: Mitra Abadi Press, 2012), h. 92.

Tahapan-tahapan perkembangan moral dan nilai-nilai agama dari beberapa pendapat para ahli diantaranya: tahapan perkembangan moral dan nilai-nilai agama menurut Kohlberg adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya, seperti yang diungkapkan oleh Laurence Kohlberg.¹⁶ Kohlberg memaparkan tahap perkembangan moral ada 3 tahap diantaranya: (1) prakonvensional reasoning (penalaran konvensional) adalah level terbawah dari perkembangan dalam teori Kohlberg, pada tahap ini anak tidak interaksi nilai-nilai moral penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan pengajaran eksternal. (2) conventional reasoning (penalaran konvensional) pada tahap ini interaksi masih setengah-setengah. Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya diterapkan oleh orang lain seperti pendidik, orang tua, atau oleh aturan sosial. (3) post konvensional (penalaran post-konvensional) pada tahap tertinggi, pada tahap ini moralitas telah sepenuhnya di internalisasikan dan tidak berdasarkan pada sumber eksternal, murid mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi operasi dan kemudian merumuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya.

Berdasarkan tahapan perkembangan moral dan nilai-nilai agama dapat peneliti simpulkan bahwasanya dalam perkembangan moral dan nilai-nilai agama ada beberapa tahapan yang dilalui anak secara struktur untuk mencapai suatu kematangan dalam perkembangan moral dan nilai-nilai agama.

¹⁶Aisyah Siti, Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini.....

Langkah-langkah yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk mengembangkan moral dan nilai-nilai agama di taman kanak-kanak sebagai berikut:¹⁷

1. Regelius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁸
2. Sosialitas, terdiri dari pembiasaan anak untuk hidup bersama dan saling memperhatikan serta tolong menolong.
3. Gender, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam bermain atau permainan.
4. Keadilan, berupa memberikan kesempatan yang sama pada anak baik dalam permainan ataupun belajar.
5. Demokratis, berupa pemberian penghargaan terhadap imajinasi anak dihargai dan diarahkan.
6. Kejujuran: berupa perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

2. Faktor-Faktor Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-Nilai Agama Anak Usia Dini

Menurut Muh. Zein yang dikutip oleh Leli Fertilian menjelaskan bahwa dalam aktifitas mengembangkan nilai-nilai agama dan beberapa moral ada

¹⁷ Nurul Zariah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) h. 39-40

¹⁸ Widyani Hapsari, Itsna Iftiyani, *Model Pendidikan Karter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation*, Universitas Muhammadiyah Purwakerto, Jurnal Vol. 1 No 2 2016. E-ISSN :2540X, h. 9-13

beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi perkembangan anak adalah gabungan dari dasar-dasar bawaan sejak lahir dengan lingkungan anak, keduanya turut memainkan peranan penting dalam perkembangan anak, baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan sosial.¹⁹

a. Tujuan

Tujuan pendidikan melalui pengembangan nilai-nilai agama dan moral adalah agar anak dapat mengembangkan potensi yang ada padanya serta meningkatkan motivasi dan kreativitas memberikan kesempatan, dorongan dan penghargaan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

b. Faktor pendidik

Tanggung jawab orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru pembimbing mampu memberikan pendidikan dan lembaga sesuai dengan perkembangan pendidik.

c. Anak didik

Anak didik yang dimaksud adalah anak usia dini, dimana keberadaannya merupakan suatu keharusan bagi berlangsungnya pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Guru perlu mengetahui perkembangan anak seperti perkembangan fisik, intelektual, bahasa, sosial, kepribadian, perkembangan nilai-nilai agama dan moralnya.

¹⁹ Leli Fertilia Dea, *Peranan Guru dalam Mengembangkan Nilai-nilai Agama dan Moral pada AUD*, Jurnal Ilmiah PGRA, Vol.8No. 1, 01 Januari 2014, h.161

d. Metode

Dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini metode sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengembangan, disamping itu metode juga merupakan jalan bagi guru untuk menyampaikan materi yang ada dan mempermudah anak untuk belajar.

e. Alam sekitar

Yang dimaksud dengan alam sekitar adalah situasi lingkungan yang akan mempengaruhi proses hasil pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dibutuhkan lingkungan fisik yang sehat, dinamis dan suasana ceria sehingga anak selalu mempunyai semangat.

B. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Di Taman Kanak-Kanak dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak harus selalu berdasarkan pada unsur karakter dan kepribadian anak. Karena pendidikan agama merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas, maka pendidikan harus dilakukan sejak usia dini, dalam hal ini melalui pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun.

Untuk hal menyiapkan tersebut maka kewajiban seorang dewasa yaitu orang tua ataupun pendidik adalah memberikan pengalaman sebagai proses pendidik, dalam hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode diantaranya yaitu “metode bermain, karyawisata, pemberian tugas, demonstrasi, proyek, tanya jawab, bercerita dan sebagainya”.²⁰

Bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesel, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.²¹ Maksud cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mampu mengerti dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, bahagia. Metode bercerita ini bisa digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan semua kecerdasan anak salah satunya yaitu kecerdasan nilai-nilai agama, karena adanya metode bercerita ini, anak dirangsang untuk aktif mendengarkan dan berbicara.

Metode bercerita dapat digunakan sebagai metode yang diterapkan dalam meningkatkan nilai-nilai agama peserta didik karena sesuai dengan karakteristik anak,. Melalui bercerita guru dapat menceritakan secara menarik agar anak terpusat kepada guru mengenai suatu tokoh yang berperilaku baik. Sehingga dengan begitu anak terdorong untuk meniru perilaku tersebut dan sebagainya. Misalnya cerita tentang Nabi Sulaiman AS, yang keistimewaan mempunyai

²⁰ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Pranada Media Group, Jakarta, 2011), h. 133

²¹ Imam Musbikin, *Buku Pinter PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), h. 253

pikirannya yang cerdas dan ilmu yang sangat luas, Nabi Sulaiman juga dapat berhubungan langsung juga dengan makhluk lainnya seperti jin, semut, dan burung. Nabi Sulaiman juga menyuruh umatnya untuk menyembah Allah. Dengan itu anak akan menyerap nilai-nilai agama yang baik tentang bagaimana seharusnya anak menyembah dan mempercayai agama yang diantunya.

Kaitan dalam bercerita, Al-Qur'an telah mengoptimalkan penggunaan metode bercerita untuk menetapkan nilai-nilai keimanan dalam diri mukmin. Penggunaan kisah merupakan salah satu konsep dasar pendidikan islam. Ini adalah salah satu metode yang disukai anak dan juga disukai orang dewasa karena meninggalkan dampak efektif dalam diripendengarannya.

Pentingnya metode mengajar yang harus dimiliki oleh guru, sebagian yang di ungkapkan oleh Abdullah Nasil Ulwan metode bercerita adalah bentuk cerita yang mengisahkan seperti kisah-kisah nabi yang menyakinkan keberhasilan dalam persiapan dan membentuk anak dalam moral, spritual dan sosial.²²

Menurut Moeslichattoen R, metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawa cerita kepada anak secara lisan.²³ Jadi cerita adalah bentuk metode pembelajaran yang memberikan pengalaman kepada anak secara lisan. Di dalam cerita pastilah terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Agar pesan yang ingin disampaikan itu bisa sampai kepada anak maka perlu suatu metode yang menarik bagi anak, tidak membuat mereka bosan dan tertekan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

²² Abdullah Nasil Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 222

²³ Moeslichattoen R, *Metode Penajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 157

Metode cerita merupakan proses penyampaian informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik.²⁴ Metode bercerita ini memberi pengalaman belajar kepada anak untuk mengembangkan semua kecerdasannya, salah satunya yaitu nilai-nilai agama. Hal ini sangat penting bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, dengan nilai-nilai agama yang baik akan mempermudah anak dalam melanjutkan kehidupan selanjutnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama menggunakan metode-metode tersebut adalah membiasakan anak untuk beribadah, terutama salat yang dipandang oleh Islam sebagai tiang dan pondasi agama. Sebab, salat mempunyai dampak rohani maupun jasmani, disamping moral dan psikologis.²⁵

Seto Mulyadi pernah berkata dalam Musbikin, “bukan hanya aspek kecerdasan kognitif yang diperoleh anak melalui medium bercerita, tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual (akhlaq) yang bisa dikembangkan melalui cerita-cerita yang indah itu”.²⁶ Menurut Hidayat dalam buku Nurbiana Dhinie, bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

²⁴ Novan Ardi Wiyanti, Barnawi. *Format PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2011), h. 126

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). H. 127.

²⁶ Imam Musbikin, *Buku Pinter PAUD (Dalam Perspektif Islam)*, (Laksana, Yogyakarta, 2010), h. 245

Metode bercerita menurut Riana Mashar merupakan proses pengenalan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya marah, sedih, gembira dan lucu.²⁷ Hal ini ada memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukannya, dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Maksudnya dalam cerita yang disampaikan seorang pendidik harus bisa menghayati ekspresi yang ada dalam cerita sehingga anak mengertidengan pesan yang ingin disampaikan oleh pendidik seperti marah, sedih, bahagia ataupun karakter tokoh dalam cerita.

Sedangkan menurut Abudin Nata, metode bercerita adalah suatu yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan, oleh karena itu dijadikan sebagai salah satu teknik atau metode dalam pendidikan.²⁸

Sedangkan masa usia dini merupakan (golden age) bagi anak karena pada masa ini peningkatan kemampuan untuk berpikir rasional sangat nyata dan gemar pada hal-hal baru serta rasa ingin tahu yang tinggi. Anak mulai mengerti apa yang benar dan salah, dengan keadaan tersebut sangat baik dimanfaatkan untuk meningkatkan spritual peserta didik.

Menurut Dhieni, dkk. Dalam jurnal yang berjudul “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Dan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita

²⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011), h. 60

²⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 97

Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan” yaitu metode bercerita adalah cara penyampaian dan penyajian materi secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Agar anak mampu mendengarkan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain sehingga anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengarkan dan apa yang diceritakan kepada orang lain.²⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai agama di TK adalah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan yang berkesan bagi anak dan dapat menjadikan suasana belajar menjadi menyenangkan dan menggembirakan.

Dalam beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode bercerita, yaitu:

- a. Isi cerita harus berkaitan dengan dunia kehidupan anak TK, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menangkap isi cerita dan dengan penuh perhatian mendengarkan
- b. Tema cerita dapat menarik dan dapat mengundang perhatian anak, serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak
- c. Kegiatan bercerita dapat menarik dan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita
- d. Kegiatan cerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak, serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

²⁹Dhieni, dkk. “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Dan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan” (On-line), tersedia di: <http://semnasfis.unimed.ac.id>, tanggal 13 Februari 2018

Dari uraian di atas, pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan yang berkesan bagi anak dan dapat menjadikan suasana belajar menjadi menyenangkan dan menggembirakan.

2. Manfaat Metode Bercerit Dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-Nilai

Agama Anak

Metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran anak di Taman Kanak-Kanak mempunyai manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan dan menyenangkan.

Guru yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat mengetarkan perasaan anak, dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan pentingnya kejujuran dan bersabar, berterimakasih dan bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi, memiliki rasa kasih sayang terhadap ciptaan Allah SWT seperti menyayangi teman, merawat binatang dan tumbuhan, serta dapat berbicara dengan sopan terhadap orang lain dan suka menolong dan membantu orang atau teman yang membutuhkan bantuan.

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan, serta melatih mendengarkan anak. Melalui mendengarkan peserta didik memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan ditarapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bila anak terlatih dengan mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengaran yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarnya. pendengaran yang kritis mampu menemukan ketidak sesuaian antar apa yang didengar dengan apa yang dipahami.karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman yang unik dan menarik, serta dapat mengetarkan perasaan, membangkit semangat, dan menmbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.

Guru yang pandai bertutur dalam bercerita akan menjadikan perasaan peserta didik larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Anak merasa sedih jika tokoh dalam cerita tersebut disakiti, anak akan senang sekali bila ada tokoh yang melindungi, yang baik hati dan suka menolong, demikian sebaliknya. Manfaat bercerita dapat terlihat jelas sebagai berikut:

- a. Dengan bercerita, anak dapat mengenal lingkungannya, mengenal karakter budi pekerti baik buruk, dan mendorong anak untuk menjauhi perbuatan yang dilarang dan melakukan perilaku dan budi pekerti yang positif.
- b. Memperkaya pengalaman batin dan imajinasi anak serta menstimulasi reaksi sehat atasnya.
- c. Dengan mengetahui isi cerita, khususnya yang berhubungan dengan sejarah, anak akan mempunyai sikap peduli terhadap nilai luhur bangsa.

- d. Melalui bercerita anak akan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru, serta perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.
- e. Dengan mendengarkan sebuah cerita akan memiliki rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.
- f. Merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kepedulian, kerja keras, serta sebagai kebiasaan sehari-hari.³⁰

3. Teknik- Teknik Bercerita

Dunia kehidupan anak-anak itu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah, maka kegiatan bercerita di TK harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik. Yang menegatarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan oleh seseorang guru atau pendidik dalam meningkatkan nilai-nilai agama anak usia dini yaitu antara lain:

a. Membaca Langsung Dari Buku Cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran puisi atau prosa itu terutama ditanamkan pada pesan-pesan yang

³⁰ Muhaimin Al-Qudsy dan Ulfah Nurhidayah, *Mendidik Anak Lewat Dongeng*, (Madhani, Yogyakarta, 2010), h. 91-94.

disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan itu benar, atau hal itu bagus atau jelek, kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.³¹

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru ketika akan bercerita dengan membaca langsung:

- 1) Pilih buku gambar yang menarik dengan gambar dan warna yang tidak mencolok kemata.
- 2) Pilih buku dengan tulisan yang besar dan kalimat yang tidak terlalu panjang.
- 3) Pilih cerita yang diangkat dari hal-hal yang istimewa di tempat tinggal.
- 4) Isi cerita yang di ulang-ulang dengan menarik.
- 5) Saat membaca buku cerita posisi buku cerita yang di pegang guru harus terlihat oleh murid.
- 6) Mulailah mengenalkan pengetahuan tentang buku.

b. Bercerita Dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar Dari Buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak Taman Kanak-Kanak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik.³² Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita buku bergambar.

³¹ Moeslihatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.158

³² *Ibid*, h. 158

Untuk menjadi seorang bercerita dengan baik dengan guru taman kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk meningkatkan perhatian anak pada jalannya cerita.

c. Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. “Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan pada anak”.³³ Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Guru TK yang kreatif dapat menciptakan dongeng yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan. Dongeng yang berasal dari tanah air, disamping memiliki nilai-nilai luhur yang akan diwarisi anak, juga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal dan mencintai bangsanya sendiri.

d. Berceritakan Dengan Menggunakan Papan Flanel

Bercerita menggunakan papan flanel hampir serupa dengan teknik bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Guru dapat membuat papan flanel sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui cerita sebagai media untuk menarik dan memusatkan perhatian peserta didik ketika guru bercerita.³⁴ Misalnya membuat tokoh dalam cerita dan sebagainya.

³³*Ibid*, h. 135

³⁴*Ibid*, h. 159

e. Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lainnya. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya: ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki pemberani, anak perempuan yang dimanjakan dan sebagainya.

Adapun kegiatan bercerita dengan boneka jari dapat berfungsi untuk:

- 1) Melatih keterampilan jari jemari.
- 2) Melatih daya fantasi anak.
- 3) Mengembangkan nilai-nilai agama anak.
- 4) Mempertinggi kehidupan anak.
- 5) Mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

f. Dramatisasi Suatu Cerita

Dalam hal itu guru bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Pada dasarnya semua cerita disukai oleh anak, akan tetapi hal ini tergantung pada pembawaannya atau orang yang bercerita menarik atau tidaknya, oleh karena itu seorang guru harus dapat menarik perhatian anak agar cerita yang disampaikan dapat diikuti dan terekam dengan memori atau ingatan anaknya.

g. Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan

Contohnya bercerita dengan memainkan jari-jari tangan menurut Hildebrand dalam Moeslihatun adalah sebagai berikut: merentangkan jari-jari kedua, membuat tinju, mengepalkan tangan, merentangkan jari-jari terbuka, menepuk jari, mengangkat jari tangan, menurunkan jari tangan, menyalangkan jari tangan, membentuk bulatan ibu jari dan telunjuk, membuat bulatan dengan kedua ibu jari dan telunjuk, membentuk bulatan dengan kedua lengan tangan.³⁵

4. Hal-hal Yang Diperhatikan Dalam Memilih Cerita

Ketika guru memilih cerita Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan cerita yang baik yaitu:

- a. Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik dan memikat perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikkan.
- b. Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian, gaya dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita.
- c. Cerita itu harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia taman kanak-kanak. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentangan jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengarkan cerita guru dalam

³⁵ *Ibid*, h. 160.

jangka waktu yang lama di luar batas waktu ketahanan untuk mendengar.³⁶

5. Rancangan Kegiatan Bercerita Bagi Anak Taman Kanak-Kanak

Secara umum persiapan guru dalam merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita
- b. Menetapkan rancangan bentuk cerita yang dipilih
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita³⁷

6. Kekurangan Dan Kelebihan Metode Bercerita

Setiap metode pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula untuk metode cerita memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

a. Kelebihan metode bercerita

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- 3) Pangaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah.
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.³⁸

b. Kekurangan metode bercerita

- 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.

³⁶*Ibid.* h. 166

³⁷*Ibid.* h. 167

³⁸ Nurbiana Dhieni dkk, *Metode pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 69.

- 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya sarap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- 4) Cepat menumbuh rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.³⁹

7. Langkah-Langkah Kegiatan Bercerita Bagi Anak Taman Kanak-Kanak

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah-langkah perencanaan kegiatan bercerita sebagai berikut.

Langkah-langkah perencanaan kegiatan bercerita yaitu:

a. Menetapkan tujuan dan tema cerita

Tujuan utama dalam penggunaan metode bercerita adalah memberi pengalaman belajar melalui bercerita untuk menyampaikan tujuan pengajaran kepada peserta didik, yaitu memberikan informasi tentang penanaman nilai-nilai sosial, moral atau agama. Maka dalam menetapkan tujuan pendidik harus dikaitkan dengan tema yang dipilih. Tema tersebut harus berkaitan dengan hubungan anak di keluarga, sekolah, ataupun diluar sekola.

b. Menetapkan bentuk rancangan yang dipilih

Bentuk cerita yang dapat dipilih misalnya, bercerita dengan membaca langsung dari buku, menggunakan papan flannel, menggunakan gambar-gambar, menceritakan dongeng daan sebagainya.

³⁹ Ibid, h. 69.

- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.

Dapat disesuaikan bahan dan alat yang diperlukan sesuai dengan bentuk cerita yang akan dipilih misalnya: guru akan bercerita menggunakan buku cerita dan guru menyiapkan buku cerita yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita:

- 1) Menyampaikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita

Langkah ini dilakukan guru pada awal kegiatan bercerita. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk menggali pengetahuan yang telah dimiliki anak dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik melalui bercerita.

- 2) Mengatur tempat duduk anak

Pengaturan tempat duduk guru harus mengatur tempat murid untuk duduk yang tepat, akan membuat anak merasa nyaman mengikuti kegiatan bercerita. Guru dapat mengajak anak untuk duduk di atas karpet atau tikar dalam formasi lingkaran sehingga formasi dapat berjalan dengan baik.

3) pembukaan kegiatan bercerita

Pada awal pertemuan guru dapat menggali pengalaman yang telah dimiliki anak sebelumnya dan menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan melalui kegiatan bercerita.

4) mengembangkan cerita

Pada tahap pengembangan cerita guru dapat menambahkan informasi lain yang berkenaan dengan tema cerita. Guru dapat menyajikan fakta-fakta disekitar kehidupan anak yang berkaitan dengan tema cerita.

5) Menetapkan teknik bertutur

Pada tahap ini guru dapat menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat mengetarakan perasaan anak, sehingga cerita yang disampaikan tepat sasaran.

6) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Tahapan akhir merupakan tahapan penutup dalam kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam cerita.⁴⁰

⁴⁰ Moeslichation R. *Motode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta:Renika Cipta, 1999), h. 180.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.¹ Dengan demikian, yang dimaksud dengan metodologi penelitian disini adalah cara atau jalan yang dipergunakan dalam suatu penelitian dalam rangka mencari pemecahan masalah yang diteliti sehingga mencapai tujuan penelitian. Untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Menurut bogdan dan taylor metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan Maupun tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.² Menurut Jhon W. Creswell penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada ciptaan holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informasi secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.³

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandas kanpada filsafat post positivisme yang digunakan untuk penelitian pada kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah instrument utama.⁴

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h.3.

²Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Batu), 2014), h. 19.

³Hamid Pattilimia, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2005), h. 56.

⁴*Ibid*, h. 15.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik pada kelas A Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 16 orang, 10 laki-laki dan 6 perempuan.

2. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung.

C. Setting Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi pada penelitian ini adalah Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung khususnya di kelompok A. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan latar belakang anak didik yang bersekolah di TK tersebut khususnya kelompok A perkembangan nilai-nilai agamanya masih kurang.

D. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian akan langsung terjun kelapangan sendiri untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap situasi dan kondisi sekolah, melakukan wawancara dengan informan, yakni guru d Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung dan mengenali informasi data melalui dokumen sekolah serta melakukan dokumentasi atas segala kegiatan yang diteliti.

Secara lebih rinci mengenai alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, akan diuraikan sebagai berikut ini:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Para ilmuan hanya dapat berkerja berdasar data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Oleh karena itu, metode observasi merupakan metode pengumpulan data dalam proses pengamatan terhadap objek penelitian, di mana hasil penelitian tersebut tercatat dalam bentuk data berupa kata-kata.

Menurut Sutrisno Hadi, dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi:

- a. Observasi berperan serta (participant observation) dalam observasi jenis ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian
- b. Observasi Nonpartisipan dalam jenis ini peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.⁵

Dalam penelitian kali ini, penelitian menggunakan observasi non partisipa. Dalam arti penelitian tidak terlibat langsung terhadap apa yang akan diobservasi, penelitian hanya mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak- Kanak Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Adapun kegiatan observasi ini digunakan penelitian untuk memperoleh data tentang:

- a. Pelaksanaan metode bercerita.
- b. Proses pengembangan nilai-nilai agama anak.
- c. Aktivitas guru dan murid.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode dengan cara pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi ide melalui bercerita sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Wawancara digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang telah mendalam.

Apabila dilihat dari sifat atau teknik pelaksanaannya, maka wawancara dapat dibagi atas tiga macam, yakni:

⁵Sugiyono, *Op. Cit.*, H. 204

⁶*Ibid*, h. 317.

- a. Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b. Wawancara tidak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana pewawancara tidak sengaja mengarahkan tanyajawab pada pokok-pokok dari focus penelitian.
- c. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikutisituasi.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanyajawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin, artinya penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang sistematis. Walaupun demikian peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisikan butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan. Panduan tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, pengelolaan data dan informasi. Adapun kegiatan wawancara ini ditunjukkan kepada guru di Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung. Dengan tujuan untuk memperoleh data:

- a. Tujuan kegiatan metode bercerita
- b. Langkah-langkah metode bercerita
- c. Manfaat metode bercerita
- d. Indikator pencapaian kemandirian anak

⁷CholidNarbukadan Abu Ahmad, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan ke 12, 2012), h.70.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan bentuk catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia. Teknik ini untuk menggali data tentang sejarah dan tujuanberdirinya, visi, misi, profilsekolah, keadaan tenaga pengajargrafik jumlah peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana, letak geografis Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, struktur organisasi dan untuk memperoleh data pendidik ketika dalam pembelajaran

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya dianalais untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan masalah yang ada.

Teknis analisis data dalam penelitian ini sebagai mana alisis data di lapangan Model Miles dan Huberman, dilakukan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Kegiatan dalam reduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang Pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu.⁸

⁸Sugiyono, *Op, Cit*, h.247.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan member gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Karena pada dasarnya data yang terkumpul dari lapangan begitu kompleks, rumit dan belum bermakna, kemudian di reduksi. Data yang dianggap relevan dan penting yaitu yang berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung *Display Data* (Penyajian Data) Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono penyajian data biasa Dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, Flowchart, dan sejenisnya.⁹

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah di pahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan dianalisis secara teoretis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan bahasa (Penarikan Kesimpulan)

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono penyajian data biasa Dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, Flowchart, dan sejenisnya.¹⁰

⁹*Ibid*, h. 249.

¹⁰*Ibid*, h. 249.

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Analisis data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan secara teoretis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang perkembangan nilai-nilai agama (Penarikan Kesimpulan)

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹ Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.

¹¹ *Ibid*, h. 252

F. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian bertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk bertanggung jawabkan ke absahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan terhadap instrument penelitian yang diperankan oleh penelitian itu sendiri, maka yang akan diperiksa adalah keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas, uji kreadibilitas data kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam menggunakan teknik triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data.¹²

¹²Moloeng Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), h. 330.

TABEL 2
Perkembangan Moral Dannilai-Nilai Agama Anak Usia Dini 1-5 Tahun Pada
Kelas A Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung

No	Indikator Perkembangan				Keterangan
	1	2	3	4	
1	BB	BB	MB	BSH	MB
2	MB	BB	MB	MB	BB
3	MB	MB	BSH	BSH	BSH
4	BB	BB	MB	MB	BB
5	MB	BB	MB	MB	MB
6	BM	BB	BB	MB	BB
7	MB	MB	BSH	BSH	BSH
8	MB	BB	BB	MB	BB
9	MB	BB	MB	MB	MB
10	BB	BB	BB	BB	BB
11	BB	MB	MB	MB	MB
12	MB	MB	BB	MB	MB
13	BB	BB	MB	MB	BB
14	BB	BB	MB	MB	BB
15	BB	BB	BB	MB	BB
16	BB	MB	MB	MB	MB

Sumber: Hasil Observasi di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung pada Tanggal 01 Desember 2017

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Raudhatul Athfal Ismaria RajaBasa Bandar Lampung

1. Sejarah Singkat Berdirinya Raudhatul Athfal IsmariaRaja Bandar Lampung

RA Ismaria Bandar Lampung adalah salah satu taman pendidikan kanak-kanak yang telah mendirikan lembaga pendidikan sejak tahun 1993 an pada tanggal 26 mei mendapatkan surat keputusan/SK izin oprasional sekolah dengan nomor: KW.08.4/4/PP.00.1/880/2005, maka RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung resmi serta diakui oleh semua pihak, serta lokasi daerah kelurahan Rajabasa Jl. H. Komarudin Komplek Polri Gg.Parkit No.57 Bandar Lampung,

Dari tahun ajaran 1993 hingga sekarang RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampug dibawah naungan Yayasan Ismaria Al-Quraniyyah Rajabasa Bandar Lampung yang di pimpin oleh ibu Sarah Ismail itu, RA Ismaria yang di pimpin oleh ibu Safti Yoni Marlin selaku kepala sekolah RA Ismaria Rajabasa .

2. Visi, Misi, dan Tujuan Raudhatul Athfal IsmariaRaja Bandar Lampung

a. Visi:

“terwujudnya madrasah Raudhatul Athfalyang berkualitas dalam bentuk insan muslim yang berakhlak mulia dan mampu berprestasi”.

b. Misi:

- 1) Memberikan membimbing siswa tentang pengentahuan dasar-dasar keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Memberikan bimbingan siswa dalam pendidikan umum sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan.
- 3) Memberikan dasar kepada siswa untuk menempuh pendidikan untuk jenjang selanjutnya.

c. Tujuan

- 1) Mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.
- 2) Mampu mempraktekan doa- doa sehari-hari.
- 3) Terampil dan mandiri yang berguna bagi agama , nusa dan bangsa.

3. Letak Geografis Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

RA Ismaria Rajabasa adalah salah satu pendidikan anak usia dini di Bandar Lampung, yang terletak di kompleks perumahan Polri Rajabasa yang sangat strategis dan mudah dijangkau dengan transportasi. Lokasi RA Ismaria terletak di Jl. H. Komarudin kompleks Polri Gg. Parkit 57 Rajabasa Raya Bandar Lampung. RA Ismaria terletak di tengah-tengah masyarakat yang sukunya Jawa dan Lampung.

4. Keadaan sarana dan prasarana Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar akan kurang maksimal jika sarana dan prasarannya kurang mendukung. Apalagi pembelajaran di Raudhatul Athfal harus menggunakan metode, strategi dan media pendukung seperti mulai dari media pembelajaran, tempat dan fasilitas pendukung lainnya. Sarana dan

prasarana yang dimiliki oleh Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Sarana dan Prasarana Raudhatul Athfal Ismaria
Rajabasa Bandar Lampung

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	7
2	Ruang Kepsek	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang TU	1
5	Arena Bermain	1
6	Cuci Tangan Untuk KBM	3
7	Kamar Mandi/WC Guru	1
8	Kamar Mandi/WC Murid	2
9	Area Parkir	1
Jumlah		18

Sumber: Dokumen Sarana Prasarana Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Berdasarkan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, keadaan sarana fisik maupun pendukung yang lainnya sudah memenuhi syarat dalam pembelajaran yang berlangsung sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

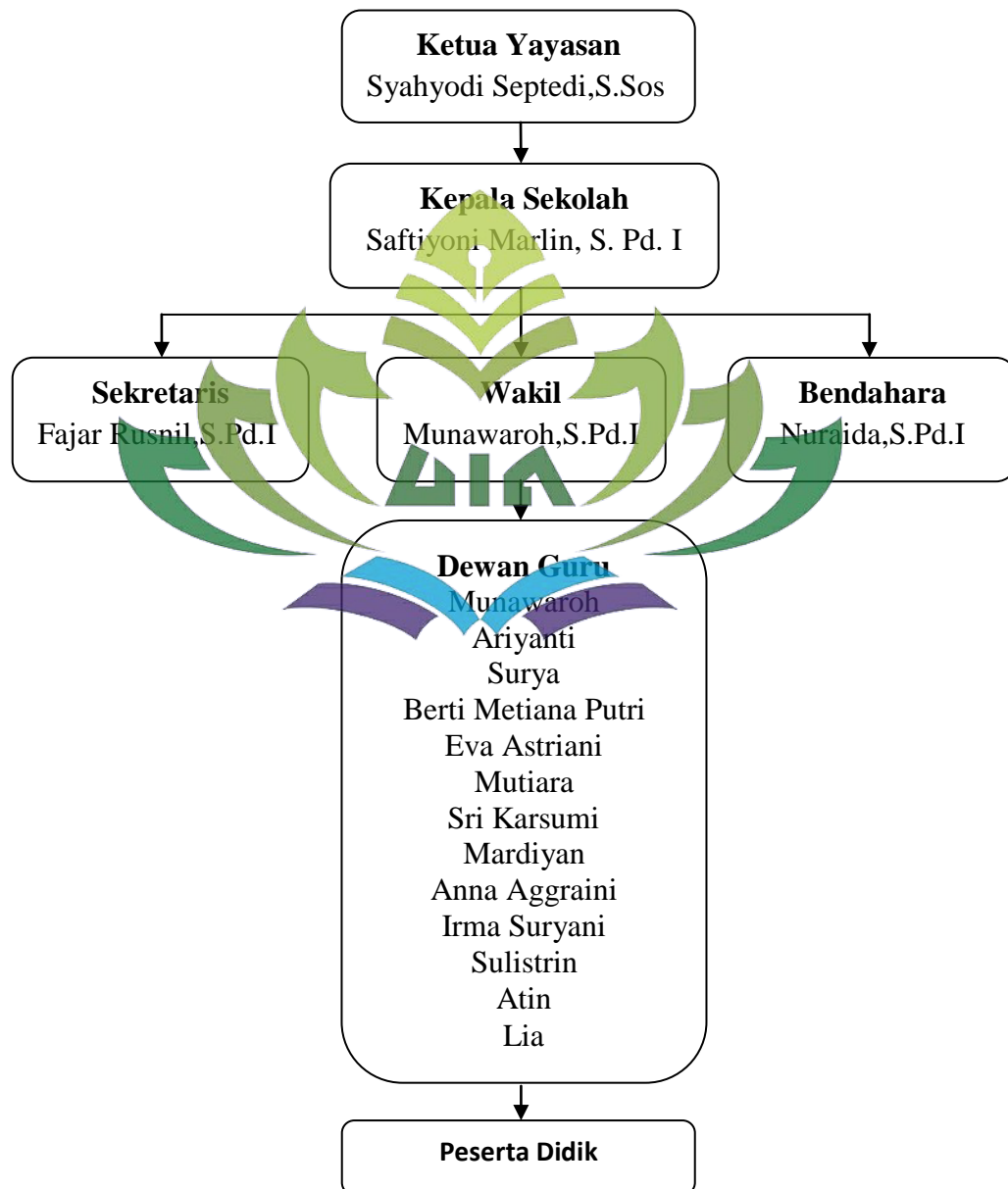
5. Struktur Organisasi Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Dalam instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggungjawab masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut untuk memperlancar jalannya pendidikan di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung membentuk struktur yang tersusun sebagai terlampir dengan rincian sebagai berikut:

Adapun struktur organisasi Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, sebagaimana diagram di bawah ini:

Struktur Organisasi Raudhatul Athfal Ismaria

Jl. H. Komarudin kompleks Polri Gg. Parkit 57 Rajabasa Raya Bandar Lampung.



6. Keadaan Tenaga Pendidik Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Secara umum guru-guru yang memberikan materi pembelajaran di RA Ismaria Bandar Lampung telah memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengajar. Untuk data guru yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Data Tenaga Kependidikan Raudhatul Athfal Ismaria
Rajabasa Bandar Lampung

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Bid.studi
1	Safti Yoni Marlin	Kepala Sekolah	S1	Agama
2	Munawaroh	Guru	S1	Agama
3	Ariyanti	Guru	S1	Bahasa Inggris
4	Surya	Guru	S1	PAUD
5	Berti Metiana Putri	Guru	S1	Agama
6	Eva Astriani	Guru	S1	PAUD
7	Mutiara	Guru	SMA	IPA
8	Sri Karsumi	Guru	SMA	IPS
9	Mardiyan	Guru	SMA	IPS
10	Anna Aggraini	Guru	SMA	IPS
11	Irma Suryani	Guru	S1	Agama
12	Sulistrin	Guru	S1	Agama
13	Atin	Guru	SMA	IPS
14	Lia	Guru	SMA	IPA

Sumber: *Dokumentasi Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung tahun 2018*

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendidikan sebagai besar guru Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung memiliki kualitas pendidikan yaitu S1 dan SMA. Dengan demikian diharapkan agar sebuah lembaga memiliki tenaga kependidikan yang berasal dari pendidikan S1 agar sebuah lembaga menjadi wadah pendidikan anak usia dini yang ideal.

7. Keadaan Anak Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Kondisi umum peserta didik Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, aktivitasnya tidak jauh berbeda dengan peserta didik di lembaga pendidikan anak lainnya, sehari-hari belajar dari pagi hingga menjelang siang hari. Selain kegiatan belajar di dalam ruangan, peserta didik juga dibimbing dan dibina oleh tenaga pengajar di halaman bermain. Adapun keadaan anak pada tahun ajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Data Anak Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	110
2	Perempuan	85
JUMLAH		195

Sumber : Dokumentasi RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui jumlah keseluruhan anak pada tahun pelajaran 2017/2018 di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung adalah 195 anak dan peserta didik yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran di Raudhatul Athfal yaitu bidang pengembangan pembiasaan yang merupakan kegiatan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik meliputi aspek perkembangan anak.

B. Hasil Penelitian

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama yang merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak misalnya, marah, sedih, gembira,

kesel, dan lucu. Dalam metode bercerita, guru dan anak sama-sama aktif agar mereka tidak selalu tergantung kepada keaktifan guru.

Bentuk bercerita yang dipilih pada dasar langkah-langkah kegiatan sama, sesuai dengan rancangan tema dan tujuan maka ditetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Surya dan Ibu Sulistrin guru di kelompok A dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak melalui metode bercerita di Taman Kanak-Kanak RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, peneliti mendapatkan data mengenai efektivitas data mengenai manfaat metode bercerita dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak, yaitu:

1. Menjadikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui guru telah berusaha menjadikan kegiatan bercerita sebagai yang menyenangkan bagi anak, selain itu guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah-langkah yang harus diterapkan dalam bercerita. Misalnya: dalam kegiatan bercerita guru mengkonikasikan tujuan dan tema yang menarik dalam bercerita, mengatur tempat duduk anak, menyiapkan buku cerita dan guru menampilkan ekspresi dan mimik wajah sesuai dengan isi cerita. Selain itu, guru juga memintak salah satu anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan isi cerita. Sehingga anak pun merasa tertarik untuk menceritakan apa yang telah guru ceritakan meskipun cerita anak tersebut belum begitu tepat dengan isi cerita tersebut.¹

¹ Hasil Observasi, Penelitian di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

Menurut ibu Surya, kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga akan mempermudah guru untuk mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak melalui bercerita. Terutama menggunakan tokoh cerita maling kundang yang durhaka kepada orang tua. Sehingga hal ini dapat memotivikasi anak untuk tidak durhaka kepada orang tua karna.²

Sedangkankan ibu sulistrin mengungkapkan bahwa, metode bercerita salah satu metode pembelajaran yang sangat disukai oleh anak-anak. Sehingga anak cenderung merasa senang apabila mendengarkan cerita, terutama guru menggunakan tokoh-tokoh simaling kundang . seperti cerita simalingkundang yang durhaka terhadap orang tua.³

2. Kegiatan bercerita dapat menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan
1. Berdasarkan hasil observasi, guru telah memanfaatkan metode bercerita untuk menyampaikan berbagai nilai-nilai keagamaan yang ada masyarakat dalam kegiatan bercerita, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak. Sebagaimana cerita-cerita yang disampaikan adalah berkaitan dengan moral dan nilai-nilai agama bagi anak usia dini. Misalnya: “Membiasakan diri beribadah, mengucapkan doa-doa pendek, mengenal perilaku mulia (jujur, sopan, penolong, hormat dsb. mengucapkan salam dan membalas salam”. Dan sebagainya.⁴

² Hasil Wawancara, Surya, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

³ Hasil Wawancara, Sulistrin, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

⁴ Hasil Observasi, Penelitian di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

Menurut Ibu Surya, “ bahwa mengembangkan moral dan nilai-nilai agaman anak akan lebih mudah disampaikan melalui metode bercerita, dengan metode bercerita, anak lebih memahami bagaimana mengetahui agama yang dianutnya dan membiasakan diri untuk beribadah. Misalnya bagi mana cara menyayangi ciptaan Tuhan dan apa akibatnya bila tidakdurhaka kepada orang tua.”⁵

Selain itu, Ibu Sulistrin mengungkapkan, bahwa “dengan metode bercerita akan memudahkan guru mengembangkan sejumlah dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak. Diantaranya guru bercerita tentang bagaiman kita sebagai kita sebagai seorang anak harus memiliki sifat sopan santun terhadap orang tua umat manusia yang diciptakan tuhan, seperti dalam cerita “simalingkundang”, yang menceritakan bagaimana seorang anak yang durhaka kepada orang tua sehingga orang tua murka atas tingkah laku simalingkundang yang durhaka kepada ibunya. Dengan demikian anak akan mengerti tentang seorang anak yang harus berbakti kepada orang tua dan menghormatinya dan menerungi bahwa yang di sembah hanya Allah SWT”.⁶

3. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengar

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap awal guru membuat kesepakatan dengan anak-anak bahwa selama ibu guru bercerita tidak ada anak-anak yang mengobrol ataupun bermain dengan temannya, sehingga anak dapat fokus dalam mendengarkan cerita yang disampaikan dan memahami isi cerita dan dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.⁷

⁵ Hasil Wawancara, Surya, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

⁶ Hasil Wawancara, Surya, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

⁷ Hasil Observasi, Penelitian di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

Menurut pendapat Ibu Sulistrin, “ada sebagian anak yang mudah untuk menerima materi pembelajaran secara lisan, sehingga metode bercerita sangat tepat digunakan bagi mereka yang lebih cepat menerima secara lisan, begitu juga dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak. Guru dapat menanamkan morak dan nilai-nilai agama melalui metode bercerita sehingga anak lebih mudah menerima materi tersebut”.⁸

Menurut Ibu Surya, “dalam kegiatan bercerita anak-anak dilatih untuk dapat belajar mendengarkan orang lain yang sedang berbicara sebagai salah satu wujud untuk mengembangkan moral dan nilai-nilai agama pada anak untuk dapat patuh pada peraturan yang berlaku dan kegiatan bercerita dapat dimanfaatkan sebagai variasi dalam pembelajaran yang tidak hanya secara lisan, tetapi juga secara audio juga diperlukan. Serta diharapkan di akhir cerita, anak dapat mempraktekkan apa yang telah disampaikan guru, misalnya mengenal ciptaan tuhan, menyanyangi ciptaan tuhan, membiasakan diri beribadah dan sebagainya.”⁹

4. Mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, psikomotor dan fantasi anak.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa guru ng bercerita kadan mengajak anak untuk mengikuti gerakan dalam bercerita sehingga sehingga perkembangan psikomotor nya juga berkembang, guru juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak yang membuat anak dapat berfikir lebih luas.¹⁰

⁸ Hasil Wawancara, Sulistrin, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

⁹ Hasil Wawancara, Surya, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

¹⁰ Hasil Observasi, Penelitian di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

Menurut Ibu Surya, “diakhir cerita guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan, selain itu, guru juga memintak anak untuk menceritakan apa yang telah disampaikan guru melalui bercerita tersebut. Dengan tujuan untuk mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak berdasarkan apa yang didengarkannya dengan berani maju bercerita di hadapan teman-temannya.”¹¹

5. Membangun kedekatan dan keharmonisan

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa guru sering membangun kedekatan dengan anak melibatkan anak dalam edegan yang ada ketika bercerita, misalnya: anak dengan berpura-pura memeluk anak ketika merasakan ketakutan, mengucapkan terimakasih pada anak dan sebagainya, anak-anak pun terlihat senang sangat menikmati ceritanya.¹²

Menurut Ibu Surya, bahwa “dengan menggunakan metode bercerita dapat membangun kedekatan dengan anak-anak, misalnya: dengan bertepuk tangan ketika salah satu anak yang maju kedepan teman-temannya, memeluk anak, sehingga hal ini dapat mengurangi rasa takut anak ataupun kurangnya rasa percaya diri anak ketika di mintak untuk tampil didepan, karna anak-anak cenderung belum mandiri.”¹³

¹¹ Hasil Wawancara, Surya, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 6 Maret 2018

¹² Hasil Observasi, Penelitian di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung tanggal

¹³ Hasil Wawancara, Sulistrin, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung tanggal 2 Maret

6. Media pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa guru telah menggunakan media sebagai alat peraga dalam cerita. Sehingga anak-anak pun merasa tertarik untuk mendengarkannya. Selain itu, media juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendemostrasikan sesuatu yang ada dalam cerita. Sehingga anak dapat membayangkan secara langsung apa yang disampaikan guru tanpa hanya mengira-ngira saja akan lebih memudahkan anak mempraktekkan nanti setelah kegiatan bercerita selesai, misalnya: membiasakan diri beribadah dan mengenal perilaku yang mulia”.¹⁴

Menurut Ibu Surya, bahwa “kegiatan bercerita yang menggunakan media ataupun alat peraga dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan moral dan nilai-nilai agama anak, misalnya bercerita tentang simalingkung yang durhaka terhadap ibunya, akan sangat membantu anak dapat mengetahui seberapa pentingnya seorang anak harus menghargai orang tua karena surga anak terletak dibawah kaki ibu”.¹⁵

7. Cerita dapat memancing menganalisis situasi dengan melihat bukan hanya nampak tetapi juga tersirat didalamnya, tentang perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Dapat diketahui bahwa dalam kegiatan bercerita, guru telah menggunakan teknik bertutur sesuai dengan keadaan emosi isi cerita, misalnya: adegan

¹⁴ Hasil Observasi, Penelitian di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung tanggal 6 Maret 2018

¹⁵ Hasil Wawancara, Sulistrin, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung tanggal 6 Maret

menangis guru benar-bener menangis, ketika marah guru pun terlihat marah dan bagaimana cara mengatasinyaketika sedang marah dan sebagainya. Sehingga anak benar-bener tertarik mendengarnya.

Hasil wawancara dengan guru, bahwa”dengan menggunakan tehnik yang baik, dapat mengenalkan anak-anak pada emosi yang ada pada dirinya dan mengajarkan bagaimana cara engendalikan emosi yang baik. Sehingga anak memiliki keterampilan bergaul atau bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitar anak.¹⁶

8. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Hasil observasi dapat diketahui bahwa guru telah mengenalkan berbagai pengetahuan berkaitan dengan moral dan nilai-nilai agama, misalnya: membacakan doa-doa pendek.¹⁷ Menurut Ibu Surya, bahwa “metode bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak dapat tambahan pengalam bisa jadi merupakan hal yang baru baginya.

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang telah di uraikan diatas bahwa efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung, menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁶ Hasil Wawancara, Sulistrin, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung tanggal 6 Maret 2018

¹⁷ Hasil Wawancara, Sulistrin, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung tanggal 6 Maret 2018

1. Menyampaikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita

Langkah ini dilakukan guru pada awal kegiatan bercerita. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mengalih pengetahuan yang telah dimiliki anak dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik melalui bercerita. Guru menggunakan tokoh-tokoh yang disenangi anak, misalnya menggunakan tokoh simalingkundang adalah anak yang durhaka kepada orang tua yang tidak pernah mengakui ibunya.

Hasil pengamatan atau observasi penelitian di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar pada tanggal 14 Maret 2018. Guru mempersiapkan tema pembelajaran yang hendak disampaikan kepada anak. Tema yang ditetapkan sesuai dengan tahun ajaran 2017/2018 pada semester II yaitu tema pekerjaan yang telah dijabarkan melalui Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Dari hasil wawancara terhadap Ibu Surya bahwa: “sebelum masuk ke pembelajaran terlebih dahulu guru telah menetapkan tema pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak melalui Rencana Kegiatan Harian.”¹⁸

2. Mengatur tempat duduk anak

Pengaturan tempat duduk guru harus mengatur tempat murid untuk duduk yang tepat, akan membuat anak merasa nyaman mengikuti kegiatan bercerita. Guru dapat mengajak anak untuk duduk di atas karpet atau tikar dalam pormasi lingkaran sehingga pormasi dapat berjalan dengan baik.

¹⁸ Hasil Wawancara, Surya, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 14 Maret 2018

Hasil pengamatan atau observasi bahwa guru telah mengatur posisi anak duduk yang tepat dan membuat anak merasa nyaman mengikuti kegiatan bercerita dan anak mudah memahami isi cerita.

Dari hasil wawancara dengan guru bahwa: guru mengatur tempat duduk anak merupakan hal yang penting karena pengaturan tempat duduk yang tepat anak akan merasa nyaman dengan mengikuti kegiatan bercerita.¹⁹

3. pembukaan kegiatan bercerita

Pada awal pertemuan guru dapat menggali pengalaman yang telah dimiliki anak sebelumnya dan menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman baru yang akan didapatkan melalui kegiatan bercerita.

Hasil pengamatan atau observasi guru telah menggali pengalaman anak yang telah dimiliki anak, kemudian guru menyuruh anak menceritakan pengalaman-pengalaman yang telah ia miliki sehingga anak menceritakan pengalamannya dan teman-temannya memperhatikan salah satu temannya yang sedang bercerita.

Hasil wawancara dengan guru bahwa: “guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman-pengalaman yang telah ia miliki, dan beberapa temannya telah mendengarkan salah satu temannya ang bercerita”.²⁰

¹⁹ Hasil Wawancara, Surya, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 14 Maret 2018

²⁰ Hasil Wawancara, Surya, di RA Ismaria Rajabasa Bandar Lampung Tanggal 14 Maret 2018

4. mengembangkan cerita

Pada tahap pengembangan cerita guru dapat menambahkan informasi lain yang berkenaan dengan tema cerita. Guru dapat menyajikan fakta-fakta disekitar kehidupan anak yang berkaitan dengan tema cerita.

Misalnya guru telah bercerita tentang simalingkundang adalah anak yang durhaka kepada orang tua yang tidak pernah mengakui ibunya guru juga menjelaskan tentang isi cerita tersebut dan memberi pesan kepada anak bahwa kita telah diciptakan Allah untuk menyembahnya dan menjauhi segala larangannya.

5. Menetapkan teknik bertutur

Pada tahap ini guru dapat menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat mengantarakan perasaan anak, sehingga cerita yang disampaikan tepat sasarannya.

Selain itu, guru telah menggunakan tehnik bertutur yang sesuai dengan keadaan sehingga cerita menjadi semakin menarik, misalnya ketika sedang menangis guru benar-benar menangis, ketika marah guru pun terlihat marah ketika terlihat marah marah gurupun dan bagaimana cara mengatasi ketika sedang marah dan sebagainya. Dengan menggunakan tehnik bertutur dengan baik dan cerita-cerita menarik anak dapat mengambil manfaat dari cerita tersebut.

6. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Tahapan akhir merupakan tahapan penutup dalam kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada dalam cerita. Misalnya: guru mengajukan pertanyaan kepada anak siapakah nama anak yang durhaka kepada orang tua . Anak menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dari guru bahwa simalingkundang adalah anak yang durhaka kepada orang tua yang tidak pernah mengakui ibunya. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan dan mencari solusi dari isi cerita tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat yang telah dilakukan oleh guru di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung dengan langkah yang baik dan efektif dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini.

Berikut ini adalah hasil observasi akhir terhadap perkembangan nilai-nilai agama anak melalui metode bercerita di Raudhatul Athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung:

Tabel 7
Hasil Observasi Akhir Moral Dan Nilai-Nilai Agama Anak usia 4-5 pada kelas
A Raudhatul athfal Ismaria Rajabasa Bandar Lampung

No	Nama	Indikator Perkembangan				
		1	2	3	4	Keterangan
1	Adeeva myesha hermairrah	BSB	BSH	BSH	BSB	BSH
2	Ahmad rendi rivano	MB	BSH	BSH	BSB	BSH
3	Aisyah mayastari	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
4	Arya suthan dinata	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Dion eza permana	BSB	MB	BSB	BSB	BSB
6	Farhan	MB	MB	MB	MB	MB
7	Kinar datria nurdiansyah	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
8	Mahadana al-fatih roj	BSH	MB	BSH	BSB	BSH
9	m. faris syahril	BSH	MB	BSB	BSB	BSH
10	m. rizky al-loasia	BB	MB	MB	MB	MB
11	m. rasyid rafi	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
12	m. afandi mahenara	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
13	Safira	MB	MB	MB	MB	MB
14	Jihan alani humairah	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH
15	Zidan fadhila	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
16	Zulia keisha vani	BSH	MB	BSH	BSH	BSH

Sumber: Hasil Observasi di Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung.

Keterangan Angka:

2. Membiasakan diri beribadah
3. mengucap doa-doa pendek
4. mengenal perilaku mulia (jujur, sopan, penolong, hormat dsb.
5. mengucap salam dan membalas salam

Keterangan :

1. BB (Belum Berkembang)
2. MB (Mulai Berkembang)
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4. BSB (Berkembang Sangat Baik)

Berdasarkan keterangan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan morak dan nilai-nilai agama. Berikut ini, adalah pencapaian nilai-nilai agama anak berkembang sangat baik (BSB) 31,25% berkembang sesuai harapan 50% mulai berkembang 18,75%, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai agama anak di RA Ismaria Bandar Lampung sudah berkembang.

dapat diketahui bahwa perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak pada A Raudhatul Athfal Ismaria Bandar lampung telah berkebang sangat baik namun ada beberapa anak yang belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka hasil akhir efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan morak dan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul athfal ismaria bandar lampung sebagai berikut:

1. Perkembangan awal adeeva mengetahui morak dan agama yang dianut berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak. pada tahapan ini adeeva sudah mampu mengikuti gerakan beribadah disaat guru mempraktekkan gerakan sholat, sudah mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap peroses pembelajaran

adeeva selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan nilai-nilai agama adeeva berkembang sesuai harapan.

2. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama rendi mengetahui agama yang dianutnya berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, pada tahapan ini rendi sudah mampu mengikuti gerakan beribadah dengan urutan yang benar, sudah mampu mengucapkan doasebelum dan sesudah melakukan sesuatu, rendi sudah mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap proses pembelajaran rendi selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan nilai-nilai agama rendi berkembang sesuai dengan harapan.

3. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama aisyah mengetahui agama yang dianutnya berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, pada tahapan ini aisyah sudah mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, sudah mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakuka sesuatu, aisyah mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara

yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap peroses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan morak dan nilai-nilai agama aisyah berkembang sangat baik.

4. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama arya mengetahui agama yang dianutnya berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, arya sudah mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, arya mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap peroses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan nilai-nilai agama arya berkembang sesuai harapan.

5. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama dion mengetahui agama yang dianutnya berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan nilai-nilai agama anak, dion sudah mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, arya mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu surya

bahwa setiap proses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan motorik dan nilai-nilai agama dion berkembang sangat baik.

6. Perkembangan awal motorik dan nilai-nilai agama Farhan mengetahui agama yang dianutnya mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan motorik dan nilai-nilai agama anak, Farhan sudah mulai berkembang meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, Farhan mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Surya bahwa setiap proses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan motorik dan nilai-nilai agama Farhan mulai berkembang.

7. Perkembangan awal motorik dan nilai-nilai agama Kinar mengetahui agama yang dianutnya berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan motorik dan nilai-nilai agama anak, Dion sudah mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, Kinar mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang diutarakan oleh Ibu Surya

bahwa setiap proses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan motorik dan nilai-nilai agama kinar berkembang sangat baik.

8. Perkembangan awal fatih mengetahui agama yang dianut berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan motorik dan nilai-nilai agama anak. pada tahapan ini fatih mulai berkembang mengikuti gerakan beribadah disaat guru mempraktekkan gerakan sholat, sudah mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap proses pembelajaran faris selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelaskan, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan motorik dan nilai-nilai agama fatih berkembang sesuai harapan.

9. Perkembangan awal faris mengetahui agama yang dianut berkembang sangat baik. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan nilai-nilai agama anak. pada tahapan ini faris mulai berkembang mengikuti gerakan beribadah disaat guru mempraktekkan gerakan sholat, sudah mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di

utarakan oleh ibu surya bahwa setiap proses pembelajaran faris selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan morak dan nilai-nilai agama faris berkembang sesuai harapan.

10. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama rizky mengetahui agama yang dianutnya belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, rizky sudah mulai berkembang meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, rizky mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap proses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhir pencapaian perkembangan morak dan nilai-nilai agama rizky mulai berkembang.

11. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama rasyid mengetahui agama yang dianutnya berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, pada tahapan ini rasyid sudah mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, sudah mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, rasyid mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara

yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap peroses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan morak dan nilai-nilai agama rasyid berkembang sangat baik.

12. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama afandi mengetahui agama yang dianutnya berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, pada tahapan ini afandi sudah mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, sudah mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakuka sesuatu, afandi mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap peroses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan morak dan nilai-nilai agama afandi berkembang sangat baik.

13. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama safira mengetahui agama yang dianutnya belum berkembang. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, safira sudah mulai berkembang meniru gerakan beribadah dengan urutan yang bener, mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, safira mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di

utarakan oleh ibu surya bahwa setiap peroses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan nilai-nilai agama safira mulai berkembang.

14. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama jihan mengetahui agama yang dianutnya berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, pada tahapan ini jihan sudah mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, sudah mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakuka sesuatu, jihan mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap peroses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan morak dan nilai-nilai agama jihan berkembang sesuai harapan.

15. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama zidan mengetahui agama yang dianutnya berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, pada tahapan ini zidan sudah mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, sudah mampu mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakuka sesuatu, zidan mampu mengucapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara

yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap peroses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan morak dan nilai-nilai agama zidan berkembang sesuai harapan.

16. Perkembangan awal morak dan nilai-nilai agama keisha mengetahui agama yang dianutnya berkembang sesuai harapan. Hal ini ditandai dengan tingkat awal pencapaian indikator perkembangan morak dan nilai-nilai agama anak, pada tahapan ini keisha sudah mampu meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, sudah mampu menguncapkan doa sebelum dan sesudah melakuka sesuatu, keisha mampu menguncapkan salam dan membalas salam. Hasil wawancara yang di utarakan oleh ibu surya bahwa setiap peroses pembelajaran selalu mendengarkan dan mengikuti apa yang telah guru jelasin, sehingga pada tingkat akhri pencapaian perkembangan morak dan nilai-nilai agama keisha berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan kesimpulan, bahwa guru telah berusaha semaksimal mungkin, berperan aktif dalam setiap perkembangan anak usia dini serta sudah melakukan langkah-langkah penerapan metode bercerita. dalam kegiatan proses bercerita di RA Ismari Bandar Lampung sudah melaik efektif dalam bercerita.

C. Pembahasan

1. Observasi

Berdasarkan hasil penelitian, Usia prasekolah merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, yang merupakan masa dalam pembentukan dalam priode kehidupan manusia. Masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena fase ini terjadi peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan perkembangan seseorang.

Beberapa perkembangan dasar di TK yang harus ditumbuh kembangkan diantaranya berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual. Dimana tugas guru dan orang tua sebagai fasilitator dalam memberikan motivasi serta ransangan kepada anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak lebih optimal.

Salah satu pertumbuhan dan perkembangan dasar Taman Kanak-Kanak adalah nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama adalah kemampuan memahami, mempercayai, menjunjung tinggi kebenaran yang berasal dari sang pencipta dan pedoman hidup.

Oleh karena itu nilai-nilai agama sangat penting tertanam bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak usia dini. Karena nilai agama merupakan pondasi yang kokoh yang sangat penting keberadaannya, dan jika itu sudah tertanam pada diri anak sejak kecil maka awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini seorang guru menggunakan berbagai metode pembelajaran salah satunya adalah metode bercerita. Dimana dalam metode bercerita ini khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada anak.

Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu guru sudah mempersiapkan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam
- 2) Guru memimpin doa sebelum kegiatan
- 3) Guru mengadakan tanya jawab tentang kabar
- 4) Guru mengamben kehadiran anak
- 5) Bernyanyi

b. Kegiatan inti

- 1) Beberapa percakapan tentang tema “Pekerjaan”
- 2) Guru memperlihatkan gambar-gambar mengenai tema “pekerjaan”
- 3) Guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang alat-alat kerja petani
- 4) Anak diberikan tugas dengan teknik pola kolase “cangkul”

c. Istirahat

- 1) Anak mencuci tangan, berdoa, dan makan bersama
- 2) Bermain diluar kelas

d. Kegiatan Akhir

- 1) Evaluasi
- 2) Doa pulang dan salam

Pada kegiatan pembelajaran guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rancangan Kegiatan Harian (RKH) yang telah dipersiapkan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Rencana kegiatan harian terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan akhir.

2. Wawancara

Hal ini selaku guru atau tenaga pengajar Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung, Surya menyatakan bahwa: dalam usah mengembangkan morak dan nilai-nilai agama anak, kami selalu berusaha melaksanakan dengan maksud agar perkembangan nilai-nilai agama dapat berkembang dengan baik.

Selanjutnya guru atau tenaga pengajar di Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung mengemukakan bahwa: kami sudah berusaha untuk meningkatkan keaktifan anak dalam pembelajaran dengan memberikan motivasi serta nasihat, memberi pengawasan pada proses belajar, menghargai pendapat an kemajuan yang ditingkatkan dengan memberikan pujian, dengan hal-hal tersebut anak menjadi berani dan senang apa yang diberikan oleh guru.

Dari hasil dan wawancara di Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa guru dalam mengembangkan morak dan nilai-nilai agama selalu mengadakan komunikasi dengan anak, sudah berusaha untuk mengembangkan morak dan morak dan nilai-nilai keagamaan anak dalam pembelajaran dengan memberikan motivasi serta nasihat, memberi penguasaan pada proses belajar, menghargai pendapat dan kemajuan yang ditingkatkan dengan memberikan pujian, dengan hal-hal tersebut anak menjadi berani dan senang dengan apa yang diberikan oleh guru.

Dari hasil wawancara kepada Ibu Surya bahwa metode bercerita sudah diterapkan, namun dalam penerapan metode sering mengalami kendala-kendala dimana ketika guru bercerita kadang ada anak tidak mau mendengarkan cerita guru, hal ini terlihat anak yang sibuk bermain dengan temannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala yang sering dihadapi oleh guru ketika mengadakan metode bercerita kadang ada anak yang tidak mau mendengarkan atau memperhatikan guru bercerita, malah anak sibuk bermain dengan temannya. Hal ini tentunya akan menghambat perkembangan bahasa anak.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa: efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan moral dan mengembangkan nilai-nilai agama anak usia dini Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung sudah belajar dengan baik, perkembangan moral dan nilai-nilai agama melalui perkembangan dengan baik.

Adapun efektivitas metode bercerita dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini di Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung yaitu:

1. Guru menyajikan cerita yang menarik dan menyenangkan dalam menanamkan moral dan nilai-nilai agama anak.
2. Penggunaan media dan alat peraga dalam bercerita sangat membantu anak dalam mengenal moral dan nilai-nilai agama
3. Anak dapat mempraktekkan secara langsung moral dan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam cerita diakhir kegiatan.
4. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk menyanyi atau bercerita berkaitan dengan isi cerita yang telah disampaikan.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita yang telah dilakukan oleh guru di Raudhatul Athfal Ismaria Bandar Lampung dengan langkah yang baik dan efektif dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini.

B. Saran

Setelah mengambil beberapa kesimpulan , penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

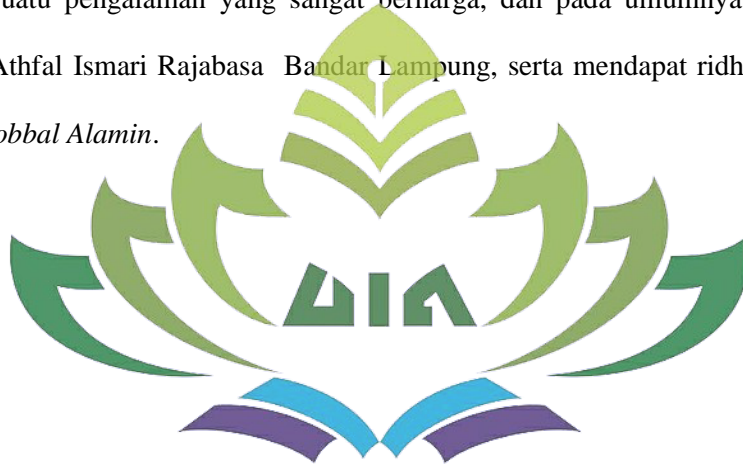
1. Kepada Kepala RA Ismaria Rajabasa, hendaknya::
 - a. Mengawasi proses pembelajaran dengan kerjasama pendidik
 - b. Lebih meningkatkan sarana dan prasarana serta fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran.
2. Kepada guru atau pendidik, sebaiknya:
 - a. Lebih memahami pembelajaran atau langkah-langkah metode bercerita yang disampaikan kepada anak serta memahami perkembangan nilai-nilai agama anak sesuai dengan usianya.
 - b. Selalu mengadakan komunikasi dengan anak walaupun diluar kegiatan pembelajaran.
 - c. Selalu aktif memberikan nasihat serta motivasi kepada anak.
 - d. Dapat menanamkan percaya diri pada anak agar anak mengungkapkan atau menceritakan kegiatan dilakukan.

C. Penutup

Sebagai kata akhir dari skripsi ini, penulis mengucapkan rasa syukur berkat rahmat dan karunia Allah SWT, karea dengan ridho-nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam skripsi ini , perlu penulis kemukakan bahwa masih banyak kekeliruan dan kejanggalan, baik dalam penyusunan, dari segi bahasa,, materi, penggunaan metodologi dalam penelitian yang kurang sistematis, hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu pengetahuan dalam pengalaman yang kurang penulis miliki, oleh karena dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca.

Penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi penulis sebagai ilmu dan suatu pengalaman yang sangat berharga, dan pada umumnya bagi kemajuan di raudhatul Athfal Ismari Rajabasa Bandar Lampung, serta mendapat ridho dari Allah SWT. *Amin Ya Robbal Alamin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, Pustaka Amani, Jakarta, 1999.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Al-hafidz Ibnu Hajar Asqolani, *Bulughul Marom Min Adillatil Akham*, Semarang, tt,
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004.
- Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, Prenata Media Group, Jakarta. 2001.
- Anne Hafina, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Dosen UPI, (2013).
- Atkinso, Quentin D.; Baurrat, Pierrick, *Beliefs About God, The Afterlife And Morality Support The Role Of Supernatural Policing In Human Cooperation. Evaluation And Human Behavior*, Vol. 32 No, 1(2001).
- Cholid Narbuka dan Abu Ahmad. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, Cetakan ke 12, 2012).
- Darul Ilmi, *Jurnal Ilmiah PGRA Vol.2 No.1 (01 Maret 2010)*
- Dindin Jamaludin, *paradigma pendidikan anak dalam islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Dear, Peter Burkert, John G, Ed *The Uses Of Science In The Age Of Newton*. Berkeley And London, University Of California Press, 1984. Pp Xxii+ 204. ISBN 0-520-04970-5. 17.30, *The British Journal For The History Of Science*, Vol. 19 No. 2. (1986).
- Dian Mustiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta; Kencana Prenada Group, 2010.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata*, Tangerang Selatan: PT Kalim, 2011.
- Dhieni, dkk. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Dan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan" (On-line), tersedia di: [http:// semnasfis.unimed.ac.id](http://semnasfis.unimed.ac.id), tanggal 13 Februari 2018

Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Penerj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: CV Rajawali, 1993

Hamid Pattilimia, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005.

Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*, Penerj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti, Jakarta: Erlangga, 2007.

Jhonatan Sarwono, *Meode Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Journal Of Philosophy Of Education, *Habituation A Method For Culifating Staring Points In The Ethica Life*. Vol 45. (2011), No, 4,

Jurnal Of Philosopy Of Education , Plato's Anti Kholbergian Program For Moral Education. Vol. 5, No 2, (2016).

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Moeslihatoen , *Metode Pengajar di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.

Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2011).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kealitatif, dan R&D)*. Bandung: alfabeta. 2008

Sergey V. Molchanov. *The Moral Develoment In Childhood Lomanosov moscow State Universiti, Faculty Of Psychology*, 11-5, Mokhovaya Str., Moscow, 125009, Russia 2013.

Wiratna Sujarweni. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Batu, 2014

Lampiran

Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran di Raudhatul Athfal Ismaria Bandar



Kegiatan berdo'a



Kegiatan Bercerita



Kegiatan penugasan anak mewarnai



06-03-18 07:58

Kegiatan evaluasi tentang pembelajaran